

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perubahan lingkungan yang sangat cepat terutama dalam lingkungan dunia usaha semakin menuntut pentingnya menerapkan *Good Corporate Governance*(GCG) pada suatu Perusahaan. Tuntutan terhadap wujud GCG di setiap sektor (publik maupun swasta) kini semakin gencar. Tuntutan ini memang sangat wajar, mengingat banyak penelitian yang menunjukkan bahwa terjadinya krisis ekonomi yang luar biasa di negeri ini, ternyata diakibatkan oleh buruknya pengelolaan (*bad governance*) dan lemahnya Implementasi GCG pada sebagian besar pelaku ekonomi di Indonesia (Wahyudin Zarkasyi, 2008:8). Sebenarnya konsep GCG sesungguhnya telah lama dikenalkan di negara-negara maju seperti *Eropa* dan *Amerika*, dengan adanya pemilik modal dengan para pengelola perusahaan. Di Indonesia, konsep GCG ini mulai banyak diperbincangkan pada pertengahan tahun 1997, yaitu saat krisis ekonomi melanda negara ini. Konsep GCG merupakan konsep yang diajukan demi peningkatan kinerja perusahaan melalui *monitoring* kinerja manajemen terhadap *stakeholders* berdasarkan pada peraturan (Nasution dan Doddy, 2007).

Forum Corporate Governance Indonesia(FCGI)(2001)juga menjelaskan bahwa tujuan dari *Corporate Governance* adalah untuk menciptakan nilai tambah (*value added*) bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholder*). Siallagan dan Machfoedz (2006), mengungkapkan bahwa penerapan GCG akan memberikan

dan meningkatkan nilai perusahaan kepada pemegang saham. Labelle (2002) juga mengemukakan bahwa *Good Corporate Governance* yang efektif dalam jangka panjang dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan menguntungkan pemegang saham. Dengan praktek tata kelola perusahaan yang baik maka diharapkan bisa meningkatkan nilai perusahaan diantaranya kinerja keuangan, mengurangi resiko yang merugikan akibat tindakan pengelolaan yang cenderung menguntungkan diri sendiri (*self-serving behaviour*) serta penyalahgunaan (*abuse*) resources dalam bentuk *pecuniary* dan *non-pecuniary benefits*, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor (Kusumawati dan Riyanto, 2005).

Menurut Susanti Eni dan Djoko Sudantoko (2012:5) perkembangan GCG dipicu oleh kebutuhan perusahaan agar dapat beroperasi dengan efisien dan efektif serta awal dari perubahan budaya kerja perusahaan untuk meningkatkan kinerja perusahaannya. *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan suatu tata kelola perusahaan yang menjelaskan hubungan antara partisipan dalam perusahaan yang menentukan arah dan kinerja perusahaan (Monks & Minow, 2003). GCG juga mempunyai pengaruh dalam upaya mencapai kinerja bisnis yang optimal serta dalam analisis dan pengendalian risiko bisnis yang dihadapi perusahaan dan juga dimasukkan untuk mencegah terjadinya kesalahan-kesalahan signifikan dalam strategi perusahaan dan untuk memastikan bahwa kesalahan-kesalahan yang terjadi dapat di perbaiki dengan segera (OECD, 2004). Dari uraian tersebut GCG dapat dikatakan sebagai alat bantu perusahaan dalam membuat kemajuan kearah tujuan yang ditetapkan perusahaan dengan menggunakan sumber daya perusahaan secara efektif dan efisien. GCG juga mampu

mengusahakan keseimbangan antara berbagai kepentingan yang dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan secara menyeluruh.

Alasan peneliti memilih perusahaan dalam industri perbankan yaitu mengingat betapa pentingnya peranan perbankan di Indonesia, maka pihak bank perlu meningkatkan kinerjanya agar tercipta perbankan yang sehat dan efisien.

Contoh fenomena yang terjadi adalah kinerja industri perbankan secara keseluruhan sepanjang tahun 2014 tidak begitu baik bila dibandingkan tahun 2013, dimana pertumbuhan laba perbankan hanya sebesar 11% atau naik Rp 8 triliun menjadi Rp 143 triliun (Totong Sudarto, 2015).

Perlambatan ekonomi yang terjadi pada tahun 2015 mau tidak mau turut menyeret kinerja perusahaan pelat merah atau yang dikenal sebagai Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang melantari di pasar saham (David Sutyanto, 2015). BUMN di era pemerintahan Joko Widodo nyatanya belum berkinerja sesuai ekspektasi awal. Berdasarkan laporan keuangan emiten BUMN sepanjang semester I tahun 2015 hampir seluruh sektor perusahaan pelat merah tercatat melemah (David Sutyanto, 2015). Jika dilihat dari perolehan laba bersih (laba periode berjalan yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk) BUMN, maka secara total kinerja perusahaan pelat merah pada paruh pertama tahun ini melemah (David Sutyanto, 2015). CNN Indonesia mencatat, sepanjang enam bulan pertama tahun ini, laba bersih total perusahaan pelat merah di lantai bursa mencapai Rp 38,46 triliun. Jumlah itu menurun dari raupan laba bersih total di periode yang sama pada 2014, senilai Rp 39,91 triliun (David Sutyanto, 2015).

Kinerja PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk tertekan perlambatan ekonomi. Pada semester I-2015, laba bersih bank

pelat merah itu hanya mencatatkan pertumbuhan sebesar 1,6 persen. Pada periode Januari-Juni 2015, perseroan hanya membukukan laba bersih Rp 11,9 triliun, dari periode yang sama tahun lalu sebesar Rp 11,7 triliun. Bahkan pada tahun lalu, laba bersih bank dengan nilai aset terbesar kedua di Tanah Air itu mampu mencetak pertumbuhan laba hingga 17 persen (Direktur Keuangan BRI, Haru Koesmahargo, 2015).

Fenomena yang berkaitan dengan lemahnya penerapan prinsip GCG pernah terjadi pada PT. Bank BNI, Tbk. Bank ini pernah mengalami masalah ketika menerima L/C bernilai lebih dari Rp 1 triliun yang dibuka oleh bank-bank bukan merupakan koresponden Bank BNI, juga bank yang berasal dari negara-negara dalam resiko tinggi (*high risk countries*) (Ariani Agnita, 2011). Sementara yang menerima L/C adalah perusahaan-perusahaan dalam Gramarindo Group dan Petindo Group dan komoditas yang diekspor adalah pasir kuarsa dan residu minyak dengan negara tujuan Kenya. Bank BNI tidak melakukan pemeriksaan yang mendalam sehingga langsung mengucurkan kredit berturut-turut sejak Desember 2002 hingga Juli 2003 (Ariani Agnita, 2011). Setelah diketahui, ternyata ekspor pasir dan minyak itu tidak pernah ada, dan bank penerbit L/C tidak mau membayar talangan yang dikucurkan BNI sehingga BNI mengalami kerugian sebesar Rp 1,7 triliun (Ariani Agnita, 2011). Kasus BNI terjadi karena lemahnya penerapan prinsip GCG prinsip tanggung jawab sosial dan prinsip akuntabilitas (Ariani Agnita, 2011). Dilihat dari prinsip tanggung jawab sosial, peristiwa pembobolan BNI ini juga menggambarkan bahwa direksi dan komisaris BNI tidak dapat menerapkan prinsip tanggung jawab sosial di dalam kegiatan operasionalnya.

Kepentingan yang perlu diwujudkan bagi para pemegang saham adalah terciptanya nama baik dari perusahaan tempat investasi, terlebih lagi untuk industri perbankan yang dasarnya adalah kepercayaan antara penyimpan dana dan penghimpun dana (bank). Dengan adanya nama baik perusahaan, pemegang saham yang sudah ada dapat memperoleh kepastian tentang prospek perusahaan ke depan, sehingga secara tidak langsung akan mempengaruhi kinerja perusahaan (Ariani Agnita, 2011).

Kesadaran tentang GCG juga karena persepsi yang berubah tentang hubungan antara suatu perusahaan dengan *stakeholders*-nya. Tidaklah cukup menilai keberhasilan suatu perusahaan dengan hanya mengaitkan dengan kinerja keuangan historisnya dan peningkatan dalam nilai pemegang saham (*shareholder value*) saja. Setiap perusahaan harus memastikan bahwa prinsip-prinsip GCG diterapkan pada setiap aspek bisnis dan di semua jajaran perusahaan. Adapun yang dimaksud dengan prinsip-prinsip GCG yakni keterbukaan (*transparancy*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggungjawaban (*responsibility*), independensi (*independency*), dan kewajaran (*fairness*) yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan dengan tetap memperhatikan pemangku kepentingan (Emirzon, Joni. 2006:94). GCG juga mempunyai pengaruh dalam upaya mencapai kinerja bisnis yang optimal serta dalam analisis dan pengendalian risiko bisnis yang dihadapi perusahaan (Emirzon, Joni. 2006:94).

Meski banyak penelitian yang menghubungkan antara kinerja dengan mekanisme *Corporate Governance*, namun belum banyak penelitian yang menggunakan indeks pengungkapan *Corporate Governance* sebagai proksi

penerapan GCG. GCG sendiri merupakan ukuran dari pelaksanaan *Corporate Governance* yang dirancang oleh pemerintah dengan menggunakan index dari IICG. Penerapan GCG merupakan cara untuk menjamin bahwa agen bertindak yang terbaik untuk kepentingan *stakeholders* (Hormati, 2009).

Selama ini satu-satunya cara untuk menilai kualitas pengungkapan *Corporate Governance* di Indonesia adalah dengan menggunakan *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) yang dikeluarkan oleh *Institute of Corporate Governance* (IICG) (Darmawati, 2005). Adanya CGPI ini pada kenyataannya kurang menjadi sumber informasi yang cukup relevan bagi investor memiliki minat terhadap implementasi *Good Corporate Governance* (GCG) suatu perusahaan ketika merencanakan suatu investasi yang menguntungkan. Dari tahun ke tahun, survey yang dilakukan IICG untuk menilai GCG hanya diikuti oleh sedikit perusahaan saja sebagai peserta. Minimnya jumlah perusahaan yang bersedia dinilai serta masih sedikitnya pengukuran pengungkapan GCG yang memadai pada penelitian terdahulu.

Kusumawati (2007) menemukan bahwa besaran atau ukuran perusahaan lah yang memiliki pengaruh paling signifikan terhadap pengungkapan luas *Corporate Governance*. Semakin besar perusahaan, maka akan semakin dikenal oleh publik sehingga mengungkapkan lebih banyak informasi merupakan bagian dari upaya mewujudkan akuntabilitas publik. Dan dengan diungkapkannya GCG kecurangan akibat perbedaan kepentingan dapat dihilangkan sehingga perusahaan mampu menyajikan laporan keuangan yang transparan sesuai dengan kondisi sebenarnya.

GCG juga mempunyai pengaruh dalam upaya mencapai kinerja bisnis yang optimal serta dalam analisis dan pengendalian risiko bisnis yang dihadapi perusahaan (Emirzon, Joni, 2007:94). Dan dalam kasus beberapa penelitian mengenai *Corporate Governance Disclosure* menunjukkan bahwa *Corporate Governance Disclosure* merupakan aspek yang cukup penting dalam menilai kinerja suatu perusahaan. Dalam penelitian Abdo dan Fisher (2007) menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat pengungkapan yang tinggi akan meningkatkan kinerja perusahaan tersebut.

*Good Corporate Governanc*e mempunyai lima tujuan utama, yaitu melindungi hak dan kepentingan pemegang saham, melindungi hak dan kepentingan para anggota *the stakeholders* non-pemegang saham, meningkatkan nilai perusahaan dan para pemegang saham, meningkatkan efisiensi dan efektifitas kerja Dewan Pengurus atau *Board of Directors* dengan manajemen senior perusahaan (Siswanto Sutojo dan E. John Aldrige, 2008 : 5-6). Sebagian besar perusahaan yang menerapkan GCG diduga memiliki kinerja yang lebih baik daripada kinerja perusahaan yang tidak menerapkan GCG, baik dari segi kinerja operasional dan kinerja keuangan (Siswanto Sutojo dan E John Aldrige, 2008 :9-10).

Kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu (Hanafidan Halim, 2007: 9). Hal ini sangat penting agar sumber daya digunakan secara optimal dalam

menghadapi perubahan lingkungan. Penilaian keuangan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh pihak manajemen agar dapat memenuhi kewajibannya terhadap para penyandang dana dan juga untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Kinerja keuangan juga merupakan salah satu faktor yang menunjukkan efektifitas dan efisien suatu organisasi dalam rangka mencapai tujuannya.

Kinerja keuangan suatu perusahaan sangat bermanfaat bagi berbagai pihak (*stakeholders*) seperti investor, analis, konsultan keuangan, pialang saham, pemerintah dan pihak manajernen sendiri. Laporan keuangan yang berupa neraca dan laporan laba-rugi dari suatu perusahaan, bila disusun secara baik dan akurat dapat memberikan gambaran keadaan yang nyata mengenai hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh suatu perusahaan selama kurun waktu tertentu(Yunanto, Juli 2008).Keadaan inilah yang akan digunakan untuk menilai kinerja perusahaan (Yunanto, Juli 2008).

Pengukuran kinerja keuangan dapat dilihat menggunakan analisis laporan keuangan atau analisis rasio. Ross dkk. (2009:78) menyatakan bahwa rasio merupakan cara untuk membandingkan dan menyelidiki hubungan yang ada diantara berbagai bagian informasi keuangan. Rasio yang umum digunakan adalah rasio likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas.

Hal tersebut dapat didukung dengan beberapa bukti empiris menunjukkan bahwa penerapan GCG dapat memperbaiki kinerja keuangan perusahaan antara lain: (1) Penelitian yang dilakukan oleh Ratna Desi Ariyani (2013), hasil analisis dan pembahasan bahwa GCG memiliki persentase pengungkapan GCG yang

cenderung mengalami kenaikan. Hal ini menunjukkan bahwa perbankan sebagai sektor yang mengikuti *The Indonesian Institute for Corporate Governance* (IICG) yang menyadari arti penting GCG. Pada persamaan regresi berganda koefisien regresi variabel GCG terhadap ROA maupun ROE bernilai positif sehingga GCG mempunyai pengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan perbankan. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Nurhidayah (2011) menunjukkan bahwa GCG tidak mempengaruhi kinerja perusahaan. Hasil analisis model regresi dengan *Return On Assets* sebagai variabel dependennya menunjukkan bahwa variabel pengungkapan *Corporate Governance* secara statistik tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Dengan demikian hipotesis kedua ditolak. Hal ini mungkin dikarenakan perusahaan mengungkapkan praktik GCG hanya sebagai formalitas dalam mematuhi peraturan.

Penelitian Petri Natali Zulaikha (2012), menunjukkan bahwa perusahaan dari sektor industri, pertambangan, infrastruktur, utilitas, dan transportasi akan mengungkapkan informasi GCG lebih banyak dari industri lainnya. Sementara hasil signifikansi yang berbeda diantara sektor-sektor industri disebabkan sektor-sektor industri yang ada akan mengadopsi kebijakan, pengukuran dan penilaian akuntansi, serta teknik pengungkapan yang berbeda-beda.

Berdasarkan latar belakang penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Nurhidayah (2011), Ratna Desi Ariyani (2013), dan Petri Natali Zulaikha (2012) mengenai faktor yang mempengaruhi nilai kinerja suatu perusahaan maka peneliti mengambil judul **“Pengaruh Pengungkapan *Good Corporate Governance* (GCG) Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengungkapan *Good Corporate Governance* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Bagaimana kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Seberapa besar pengaruh pengungkapan *Good Corporate Governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penulis membatasi pengukuran kinerja keuangan perusahaan dengan rasio ROA, menurut pengungkapan Widayanto (1993) “*Ukuran yang dipakai dalam penilaian kinerja suatu perusahaan selama ini sangat beragam dan kadang berbeda dari industri yang satu dengan lainnya*” Ukuran yang sangat lazim dipakai dalam penelitian kinerja perusahaan dinyatakan dalam rasio finansial yang digunakan untuk mengukur tingkat laba oleh investor yaitu:

1. *Return On Assets* (ROA) digunakan untuk melihat sejauh mana investasi yang ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan berdasarkan asset yang dimiliki, Irham (2012:98).

2. Sampel penelitian adalah perusahaan bank BUMN yang berjumlah 4 bank.

1.4 Tujuan Penelitian

Kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap permasalahan ini. Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengungkapan *Good Corporate Governance* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh pengungkapan *Good Corporate Governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain :

1. Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk meningkatkan keyakinan dan kepercayaan dari *shareholder* dan *stakeholder* terhadap perusahaan dan juga mempengaruhi harga saham secara positif. Serta untuk

bahan pertimbangan terutama masukan-masukan yang menyangkut GCG terhadap kinerja perusahaan.

2. Pihak Lain

Dengan adanya penelitian seperti ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi untuk dapat ditindak lanjuti lebih jauh lagi atau dengan kata lain dapat dilakukan penyempurnaan dari penelitian ini agar didapat hasil yang lebih lagi. Dan sebagai referensi khususnya untuk mengkaji topik yang berkaitan dengan masalah yang dibahas penelitian ini.

3. Penulis

Diharapkan penelitian ini diharapkan mampu mengaplikasikan ilmu yang diperoleh sehingga dapat digali lagi untuk mencari solusi bagi permasalahan yang timbul di dunia nyata/kerja.

1.6 Sistematika Penulisan

Pembahasan-pembahasan dalam penulisan ini, akan penulis sistematikkan ke dalam 5 (lima) bab, yang setiap babnya membahas secara garis besarnya sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN, yang meliputi Latar Belakang Masalah, Batasan Masalah, Identifikasi Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA Tinjauan pustaka, berisi tentang landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan pengujian hipotesis.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN, Metode penelitian, berisi tentang objek penelitian dan metode penelitian yang digunakan, sumber dan teknik

pengumpulan data, populasi dan sampel penelitian, pengujian instrument penelitian, dan pengujian hipotesis.

BABIV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, Hasil penelitian dan pembahasan, analisis hasil penelitian, analisis pengujian hipotesis, serta pembahasan yang menjelaskan hasil penelitian yang digunakan oleh peneliti. Hasil penelitian tersebut kemudian diolah sesuai dengan teknik analisis data yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya.

BAB V PENUTUP, Penutup berisikan kesimpulan dan saran-saran yang berkaitan dengan materi pembahasan masalah dalam penelitian.

